



## **Manajemen Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Eksistensi Sekolah Cagar Budaya (Studi Multi Situs di SDN Purwotengah Kota Mojokerto dan di SDN Sulung Kota Surabaya)**

**Ahmad Fahruddin<sup>1\*</sup>, Amrozi Khamidi<sup>2</sup>, Muhamad Sholeh<sup>3</sup>, Mochamad Nursalim<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, [24010845021@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010845021@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, [amrozikhhamidi@unesa.ac.id](mailto:amrozikhhamidi@unesa.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, [muhamadsholeh@unesa.ac.id](mailto:muhamadsholeh@unesa.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, [mochamadnursalim@unesa.ac.id](mailto:mochamadnursalim@unesa.ac.id)

\*Corresponding Author: [24010845021@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010845021@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract:** This study examines two heritage schools in two different locations: SDN Purwotengah, Mojokerto, and SDN Sulung, Surabaya. The aim is to understand the efforts of both schools to enhance their presence as heritage schools through special programs tailored to their respective characteristics. Using a qualitative approach with a multi-site approach and G.R. Terry's management theory framework, this study examines the planning, organization, implementation, and supervision aspects of heritage schools. The results show that both schools have unique management styles, with similarities and differences. SDN Purwotengah implements the Geno Center program and the Soekarno Gallery Museum, while SDN Sulung implements the Artifact program and the Artifact Museum. This research is expected to foster awareness and a love of historical and cultural values in heritage schools and serve as a source of inspiration for other heritage schools in Indonesia.

**Keywords:** School Management, Existence, Cultural Heritage

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang sekolah cagar budaya di dua tempat yang berbeda yaitu SDN Purwotengah Mojokerto dan SDN Sulung Surabaya, yang bertujuan untuk memahami upaya kedua sekolah tersebut dalam meningkatkan eksistensinya sebagai sekolah cagar budaya dalam bentuk program khusus dan sesuai karakteristik masing-masing sekolah tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan multi situs dan kerangka teori manajemen dari GR Terry. studi ini mengkaji aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pada sekolah cagar budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah tersebut memiliki manajemen yang unik dengan persamaan dan perbedaannya, SDN Purwotengah mengusung program Geno Center dan Museum galeri Soekarno, sedangkan SDN Sulung mengusung program Artefak dan museum Artefak. Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan kesadaran dan kecintaan terhadap nilai historis dan nilai budaya pada sekolah cagar budaya dan juga sebagai sumber inspirasi bagi sekolah cagar budaya lainnya di Indonesia.

**Kata Kunci:** Manajemen Sekolah, Eksistensi, Cagar Budaya

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu komponen yang sangat dibutuhkan didalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya pendidikan kehidupan manusia tidak akan dapat berkembang secara wajar (Aghna & Sholeh, 2021). Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh manajemen pendidikan yang efektif. Manajemen pendidikan berperan penting dalam memastikan kelancaran dan efektivitas proses belajar mengajar melalui perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang efisien, koordinasi antarunit, serta evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja guru, siswa, dan institusi secara keseluruhan (Nancy, 2000). Pelaksanaan kebijakan pendidikan yang efektif membutuhkan sistem supervisi akademik yang dapat menjamin konsistensi antara perencanaan dan implementasi di lapangan (Hariyati, Karwanto, Khamidi, & Rifqi, 2022). Lebih dari sekadar fungsi administratif, manajemen pendidikan berorientasi pada pengembangan strategi yang bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik, memperbaiki kinerja guru, dan mengoptimalkan efektivitas sekolah secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang dan menghadapi tantangan global, keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan manajer pendidikan untuk memimpin secara visioner, berkomunikasi secara efektif, dan mengambil keputusan strategis untuk menghadapi kompleksitas sistem pendidikan yang dinamis (Ishimaru, 2014). Guru memegang peran penting sebagai pelaksana kebijakan yang menjembatani tujuan pendidikan dengan praktik pembelajaran di kelas (Afifah & Khamidi, 2022). Selain itu, pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis keterampilan kerja menuntut pelatihan dan koordinasi yang baik antara sekolah, tenaga pendidik, dan mitra eksternal untuk memastikan keberhasilan implementasi program (Hazin, Hariyati, Khamidi, & Setiawan, 2023). Penerapan teknologi pendidikan juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa, yang mendukung keberhasilan pembelajaran di era digital (Fajri, Nursalim, & Masitoh, 2024).

Manajemen pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, kurikulum, dan lingkungan belajar secara menyeluruh. Guru sebagai pelaksana utama pendidikan memiliki peran penting dalam menerjemahkan kebijakan pendidikan menjadi praktik pembelajaran yang efektif di kelas. Seorang manajer pendidikan perlu membangun kerja sama yang sinergis antara guru, orang tua, dan masyarakat, merancang kurikulum yang adaptif terhadap tuntutan zaman, serta memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Afifah & Khamidi, 2022). Dengan pendekatan ini, manajemen pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi juga menjadi strategi utama untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan global.

Salah satu bentuk manajemen pendidikan yang khas di Indonesia adalah manajemen sekolah cagar budaya. Sekolah cagar budaya merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga mengintegrasikan pelestarian warisan budaya dan tradisi lokal ke dalam proses pembelajaran (Fahmi & Een, 2021). Sekolah ini bertujuan menanamkan kesadaran dan rasa bangga terhadap identitas budaya peserta didik melalui pengembangan kompetensi kultural dan pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal. Integrasi budaya ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti tarian tradisional, pertunjukan musik, pameran seni, lokakarya kerajinan, serta pembelajaran sejarah lokal dan cerita rakyat. Keterlibatan langsung dalam praktik budaya memungkinkan siswa

mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya, sekaligus membangun keterampilan sosial dan apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi (Caulton, 1998).

Pendidikan berbasis budaya memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Penelitian İslamoğlu (2018) menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan berbasis warisan budaya lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki pencapaian akademik yang lebih tinggi. Selain itu, pendidikan budaya mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, empati, dan toleransi terhadap budaya lain, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural. Fajri, Nursalim, dan Masitoh (2024) menekankan bahwa integrasi teknologi pendidikan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, sehingga teknologi menjadi pelengkap yang efektif dalam manajemen sekolah cagar budaya modern.

Namun, sekolah cagar budaya menghadapi tantangan serius, terutama terkait keterbatasan dana untuk perawatan bangunan bersejarah dan pengamanan koleksi artefak budaya. Bangunan yang tidak terawat dan koleksi yang kurang terlindungi berisiko mengalami kerusakan permanen, yang dapat mengancam kelestarian warisan budaya (Triguno, 2018; Effendy, 2023). Kurangnya dukungan pemerintah dan minimnya kesadaran masyarakat semakin memperburuk kondisi ini, sehingga beberapa sekolah terpaksa menutup fasilitas tertentu atau menjual artefak untuk memenuhi kebutuhan dana operasional (Tri et al., 2024). Rendahnya kapasitas guru dalam menyampaikan pendidikan berbasis budaya secara mendalam juga menjadi hambatan, karena memerlukan keahlian khusus dalam mengaitkan materi akademik dengan praktik budaya yang autentik.

Mengatasi tantangan tersebut memerlukan strategi manajemen yang matang, termasuk investasi dalam pelatihan dan pengembangan tenaga pengajar agar mampu menyampaikan pendidikan budaya secara berkualitas (Basyari, 2013). Kolaborasi antara sekolah cagar budaya dan komunitas lokal juga sangat penting, karena keterlibatan masyarakat dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat pelestarian budaya (Tri et al., 2022). Dengan demikian, pelaksanaan kebijakan pendidikan yang efektif di sekolah cagar budaya memerlukan supervisi akademik yang baik, koordinasi antar pemangku kepentingan, serta integrasi teknologi pendidikan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh (Hariyati, Karwanto, Khamidi, & Rifqi, 2022; Fajri, Nursalim, & Masitoh, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti aspek manajemen pendidikan dan pendidikan berbasis budaya. Nancy (2000) menekankan pentingnya manajemen pendidikan dalam meningkatkan efektivitas sekolah secara umum. Ishimaru (2014) mengkaji pengaruh kepemimpinan dan komunikasi dalam pengelolaan sekolah. Caulton (1998) meneliti keterlibatan siswa dalam pelestarian budaya melalui kegiatan praktis, sementara İslamoğlu (2018) mengaitkan pendidikan warisan budaya dengan prestasi akademik dan perkembangan karakter siswa. Fahmi & Een (2021) menekankan peran sekolah cagar budaya dalam memperkuat identitas lokal. Hariyati et al. (2022) dan Afifah & Khamidi (2022) menyoroti pentingnya supervisi akademik dan peran guru sebagai penghubung antara kebijakan dan praktik pembelajaran. Hazin et al. (2023) menekankan perlunya pelatihan dan koordinasi untuk implementasi kebijakan pendidikan berbasis keterampilan kerja. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji manajemen pendidikan pada sekolah cagar budaya tingkat SD, terutama di SDN Purwotengah Kota Mojokerto dan SDN Sulung Kota Surabaya. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait implementasi strategi manajemen pendidikan di konteks sekolah cagar budaya.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang menyelidiki manajemen pendidikan di sekolah cagar budaya tingkat SD dengan pendekatan multi situs, menggunakan lima indikator utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Penelitian ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga

memperhatikan pelestarian budaya dan strategi pengelolaan yang berkelanjutan, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan manajemen pendidikan berbasis budaya di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan di sekolah cagar budaya dengan fokus pada lima indikator utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola sekolah dan membuat kebijakan untuk meningkatkan efektivitas manajemen sekolah cagar budaya, sekaligus memastikan pelestarian warisan budaya yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial, perilaku, persepsi, serta praktik yang berkembang di dalam suatu komunitas secara mendalam. Pendekatan ini menekankan pencarian makna dari sudut pandang partisipan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola interaksi, nilai, dan praktik yang muncul dalam konteks manajemen pendidikan di sekolah cagar budaya (Nana Syaodih, 2007; Creswell, 2018). Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana sekolah cagar budaya mengelola proses pendidikan, interaksi guru-siswa, serta strategi pelestarian budaya yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Jenis penelitian yang diterapkan bersifat deskriptif, yaitu menyajikan data secara rinci dan sistematis tanpa bermaksud membuat generalisasi luas (Sholikhah, 2016). Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata, narasi, ilustrasi, dan dokumentasi visual yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Sumber data penelitian mencakup kepala sekolah, guru, siswa, serta dokumen resmi sekolah terkait manajemen pendidikan dan kegiatan pelestarian budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi memungkinkan peneliti menangkap aktivitas sehari-hari peserta didik dan guru secara langsung, sementara wawancara mendalam dan dokumentasi sekolah memberikan informasi kontekstual tambahan yang mendukung pemahaman terhadap praktik manajemen pendidikan di sekolah cagar budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan multi situs, dengan lokasi penelitian di SDN Purwotengah Kota Mojokerto dan SDN Sulung Kota Surabaya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pendekatan multi situs memungkinkan peneliti untuk membandingkan praktik manajemen pendidikan antar sekolah, mengidentifikasi pola umum, serta menelaah perbedaan kontekstual yang ada. Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif, yaitu mengorganisasikan informasi secara sistematis dan menyajikannya dalam bentuk cerita yang menggambarkan kondisi dan interaksi nyata di lapangan. Analisis ini mencakup interpretasi makna dari kebijakan, interaksi guru-siswa, dan praktik pendidikan berbasis budaya, sehingga menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai implementasi manajemen pendidikan di masing-masing sekolah cagar budaya.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran komprehensif tentang manajemen pendidikan di sekolah cagar budaya, sekaligus memberikan informasi yang relevan bagi pengembangan strategi pendidikan yang berorientasi pada pelestarian budaya dan peningkatan kualitas pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan di dua lembaga pendidikan, yaitu SDN Purwotengah Mojokerto dan SDN Sulung Surabaya, data yang didapatkan kemudian di susun dan di analisis sehingga menjadi informasi yang lebih ringkas, mudah dimengerti, dan dapat menjawab fokus penelitian. Selain itu, informasi ini juga dapat menjadi simpulan dari suatu fenomena atau peristiwa yang di amati. Proses analisis dilakukan melalui pendekatan multi

situs. Analisis ini dikelompokkan berdasarkan prinsip-prinsip menjajamen menurut teori GR Terry, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **Analisis Data Situs SDN Purwotengah Kota Mojokerto dan SDN Sulung Kota Surabaya**

#### **1. Perencanaan Sekolah Cagar Budaya**

Perencanaan di kedua sekolah dilakukan untuk mempertahankan eksistensi sebagai sekolah cagar budaya. SDN Purwotengah dan SDN Sulung merumuskan visi, misi, dan tujuan yang selaras dengan status cagar budaya serta menetapkan strategi sosialisasi program. Nilai sejarah dan budaya dipertimbangkan dalam penyusunan program sekolah, termasuk penyusunan strategi jangka panjang pelestarian cagar budaya melalui pelatihan kemuseuman bagi guru dan peserta didik. Kedua sekolah juga memiliki rencana khusus untuk perawatan fisik bangunan dan lingkungan, serta strategi jangka panjang dalam menjaga keberlanjutan sebagai cagar budaya.

#### **2. Pengorganisasian Sekolah Cagar Budaya**

Pengorganisasian sekolah dilakukan untuk mendukung pengelolaan aset budaya secara efektif. Kedua sekolah memiliki struktur organisasi yang jelas, yang memungkinkan koordinasi antar guru, staf, komite sekolah, dan masyarakat. Selain itu, sekolah menjalin kerja sama formal dengan instansi pemerintah, dinas pendidikan, dan dinas kebudayaan. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan program pelestarian budaya berjalan sesuai rencana dan melibatkan semua pihak terkait.

#### **3. Pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya**

Pelaksanaan program menekankan integrasi nilai budaya dan sejarah ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Di kedua sekolah, kurikulum atau muatan lokal khusus terkait sejarah dan cagar budaya diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau event khusus yang memanfaatkan status sekolah sebagai cagar budaya. Contohnya, kegiatan literasi budaya, pengenalan artefak, serta event budaya tahunan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai sejarah kepada peserta didik.

#### **4. Pengawasan Sekolah Cagar Budaya**

Pengawasan dilakukan untuk memastikan program pelestarian berjalan efektif. Mekanisme evaluasi program dilakukan secara rutin melalui rapat evaluasi, laporan berkala, atau audit terkait pemeliharaan sekolah sebagai cagar budaya. Selain itu, tindak lanjut dilakukan apabila ditemukan kerusakan pada bangunan atau ketidaksesuaian pemanfaatan ruang. Pengawasan ini melibatkan guru, staf, dan pihak terkait dari dinas pendidikan serta kebudayaan untuk menjaga keberlanjutan dan kualitas pelestarian.

**Tabel 1. Analisis Data Situs 1**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Analisis data</b>
Perencanaan Sekolah Cagar Budaya	<ul style="list-style-type: none"><li>a. SDN Purwotengah mengadakan rapat awal tahun pelajaran untuk membahas visi, misi, dan tujuan yang di sesuaikan dengan status sekolah cagar budaya.</li><li>b. Terdapat rapat untuk persiapan pelaksanaan program-program sekolah seperti Lomba di Bulan Soekarno, Implementasi Genocenter, dan Duta Literasi Soekarno.</li><li>c. Diadakan promosi di media sosial tentang kegiatan Genocenter dan pemanfaatan gedung utama sebagai museum sekolah ( Galeri Soekarno).</li><li>d. Strategi jangka Panjang yaitu kegiatan genocenter dan museum sekolah tetap harus berkolaborasi dan bersinergi agar nilai-nilai luhur jawa dan Nasionalis Soekarno tetap dilestarikan ke generasi selanjutnya.</li></ul>

Pengorganisasian Sekolah Cagar Budaya	a. Terdapat pengorganisasian dalam program sekolah cagar budaya yang diketahui dari isi SK Walikota tentang Tim Inovasi Kota Mojokerto, yang meliputi Kepala Sekolah, Guru, Staf Kebudayaan Sekolah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto. b. Pihak-pihak yang terkait saling bekerjasama dan koordinasi dalam upaya peningkatan eksistensi SDN Purwotengah sebagai sekolah cagar budaya di Mojokerto.
Pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya	a. Program Genocenter di integrasikan dala KBM, hal itu terlihat pada semua mapel. Siswa diberikan semangat dan latihan dalam presentasi dengan semangat seperti Soekarno. Berani bersuara dan melatih rasa percaya diri. b. Sekolah tersebut tidak ditemukan kurikulum atau muatan lokal, semuanya di integrasikan dalam KBM dan Kegiatan Bulan Soekarno, dan event kebudayaan. c. SDN Purwotengah memiliki ekstra gamelan dan literasi Soekarno, yang nantinya akan mencetak guide cilik/ duta Literasi Soekarno yang bertugas sebagai kurator galeri Soekarno.
Pengawasan Sekolah Cagar Budaya	a. Terdapat evaluasi program berupa rapat akhir tahun pelajaran dan rapat evaluasi pasca kegiatan/lomba/event. b. Semua bertanggung jawab dalam pelaksanaan program sekolah cagar budaya. c. Terdapat laporan rutin yang ditujukan kepada dinas Pendidikan dan kebudayaan kabupaten Mojokerto dan Kemendikbud. d. Tindak lanjut tetap dilakukan dalam upaya revitalisasi dan pelestarian bangunan Cagar Budaya yang dilakukan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan, serta dari intern sekolah.

**Tabel 2. Analisis Data situs 2**

Fokus Penelitian	Analisis data
Perencanaan Sekolah Cagar Budaya	a. SDN Sulung mengadakan rapat awal tahun pelajaran untuk membahas visi, misi, dan tujuan yang di sesuaikan dengan status sekolah cagar budaya. b. Terdapat rapat untuk persiapan pelaksanaan program ekstrakurikuler artefak. Dalam rapat tersebut juga di bahas tentang rencana khusus seperti perawatan bangunan cagar budaya dan juga pemanfaatan Gedung artefak untuk KBM dan pelatihan Duta cagar budaya. c. Terdapat strategi berupa promosi museum artefak dan juga sosialisasi program unggulan fokus cagar budaya.
Pengorganisasian Sekolah Cagar Budaya	a. Terdapat pengorganisasian dalam program sekolah cagar budaya yang dibentuk secara intern. b. Anggota tim sekolah cagar budaya intern juga menjalin kerjasama dengan UNESA dan UNAIR, kemudian UPTD Museum Jawa Timur, dan komunitas pelestari sejarah Surabaya.
Pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya	a. Pelaksanaan ekstrakurikuler artefak sebagai program wajib yang dilaksanakan pada hari jumat, didalamnya di integrasikan nilai kearifan lokal, Kesurabaya'an, dan budaya di Surabaya. b. Terdapat modul program sekolah cagar budaya yang disebut modul artefak. c. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi budaya yang bagus akan diseleksi menjadi duta cagar budaya yang nantinya bertugas sebagai guide kunjungan dari luar.

	d. Pada bulan Soekarno, SDN Sulung juga ikut serta dalam event kebudayaan dan sebagai salah satu tujuan utama kunjungan bulan Soekarno.
Pengawasan Sekolah Cagar Budaya	a. Terdapat evaluasi program berupa rapat akhir tahun pelajaran dan rapat evaluasi pasca kegiatan/lomba/event. b. Semua bertanggung jawab dalam pelaksanaan program sekolah cagar budaya. c. Terdapat laporan rutin yang ditujukan pada ketua tim Sekolah cagar budaya. d. pelestarian bangunan Cagar Budaya yang dilakukan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan, serta dari intern sekolah.

Berdasarkan hasil temuan di SDN Purwotengah Kota Mojokerto dan SDN Sulung Kota Surabaya, manajemen sekolah cagar budaya dapat dianalisis melalui empat fungsi utama manajemen menurut GR Terry: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Analisis ini menunjukkan bagaimana kedua sekolah berupaya mempertahankan eksistensi sebagai sekolah cagar budaya melalui strategi yang terstruktur, koordinasi efektif, inovasi dalam pelaksanaan, dan mekanisme pengawasan yang sistematis.

### **Perencanaan Sekolah Cagar Budaya**

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam manajemen sekolah cagar budaya, karena menentukan arah dan strategi pelestarian nilai sejarah dan budaya di sekolah. Di SDN Purwotengah, perencanaan dimulai dengan rapat awal tahun yang membahas visi, misi, dan tujuan sekolah, disesuaikan dengan status cagar budaya. Sekolah juga menyiapkan program-program unggulan seperti Lomba Bulan Soekarno, Genocenter, dan Duta Literasi Soekarno, serta melakukan promosi melalui media sosial untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. Strategi jangka panjang mencakup kolaborasi antara museum sekolah dan kegiatan Genocenter untuk memastikan nilai-nilai sejarah dan nasionalisme Soekarno dapat dilestarikan ke generasi mendatang.

Di SDN Sulung, perencanaan difokuskan pada pengembangan program ekstrakurikuler Artefak, perawatan bangunan cagar budaya, dan pemanfaatan gedung artefak untuk KBM serta pelatihan Duta Cagar Budaya. Promosi museum artefak dan sosialisasi program unggulan menjadi bagian dari strategi memastikan keberlangsungan sekolah cagar budaya.

Temuan ini selaras dengan teori GR Terry yang menyatakan bahwa perencanaan adalah proses menentukan tujuan organisasi dan strategi yang tepat untuk mencapainya (Terry, 2009). Penelitian Fahmi & Een (2021) juga menegaskan bahwa strategi perencanaan menjadi faktor penting dalam pelestarian warisan budaya di sekolah. Afirmasi terhadap penelitian ini terlihat dari upaya kedua sekolah dalam menetapkan tujuan, merancang program, dan menyusun strategi jangka panjang yang jelas. Namun, praktik SDN Purwotengah yang mengintegrasikan nilai budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan fleksibilitas dibandingkan kurikulum formal, yang berbeda dengan temuan İslamoğlu (2018) yang menekankan integrasi kurikulum lokal sebagai indikator perencanaan. Hal ini menandai adaptasi praktik lapangan yang relevan dengan sumber daya dan konteks lokal.

### **Pengorganisasian Sekolah Cagar Budaya**

Pengorganisasian berperan penting dalam menempatkan sumber daya manusia dan material secara tepat untuk mendukung pelaksanaan program. Di SDN Purwotengah, pengorganisasian dilakukan melalui Tim Inovasi Kota Mojokerto yang melibatkan kepala sekolah, guru, staf kebudayaan, serta dinas pendidikan dan kebudayaan. Koordinasi dan kerja sama yang terjalin memastikan eksistensi sekolah cagar budaya berjalan efektif.

Di SDN Sulung, tim internal sekolah cagar budaya menjalin kerja sama dengan institusi eksternal seperti UNESA, UNAIR, UPTD Museum Jawa Timur, dan komunitas pelestari sejarah Surabaya. Pendekatan ini menunjukkan prinsip GR Terry bahwa pengorganisasian memungkinkan alokasi sumber daya secara tepat agar tujuan organisasi dapat tercapai (Terry, 2009).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Caulton (1998) yang menekankan pentingnya kolaborasi pemangku kepentingan dalam keberhasilan pelestarian budaya. Selain itu, Hazin, Hariyati, Khamidi, & Setiawan (2023) menyatakan bahwa koordinasi antara sekolah, pendidik, dan mitra eksternal diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi program berbasis keterampilan, yang dalam konteks ini diterapkan sebagai keterampilan budaya dan literasi sejarah. Pengorganisasian yang efektif di kedua sekolah juga mendukung afirmasi bahwa struktur dan kolaborasi yang jelas mempermudah integrasi nilai budaya ke dalam kegiatan sekolah.

### **Pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya**

Pelaksanaan program di kedua sekolah menekankan integrasi nilai budaya ke dalam KBM dan kegiatan ekstrakurikuler. SDN Purwotengah memadukan kegiatan Genocenter dan literasi Soekarno ke dalam semua mata pelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan nilai kepemimpinan Soekarno, tetapi juga dilatih keberanian, rasa percaya diri, dan kemampuan presentasi. Kegiatan ekstra gamelan dan literasi Soekarno mencetak Duta Literasi Soekarno sebagai kurator galeri sekolah.

Sementara itu, SDN Sulung melaksanakan ekstrakurikuler Artefak yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal, kesurabaya'an, dan budaya Surabaya ke dalam KBM. Siswa yang berkompeten dalam literasi budaya diseleksi menjadi Duta Cagar Budaya yang bertugas sebagai guide kunjungan. Sekolah juga terlibat aktif dalam event Bulan Soekarno sebagai bagian dari promosi budaya.

Pelaksanaan ini sesuai dengan teori manajemen yang menekankan bahwa program harus dijalankan sesuai dengan rencana strategis yang telah ditetapkan (Terry, 2009). Temuan ini menguatkan penelitian Fajri, Nursalim, & Masitoh (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan teknologi dan kreativitas guru berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa. Dalam konteks sekolah cagar budaya, integrasi kegiatan budaya ke dalam KBM menjadi bentuk praktik kreatif yang mendukung kompetensi akademik sekaligus pelestarian budaya.

Namun, terdapat perbedaan antara kedua sekolah. SDN Purwotengah tidak memiliki kurikulum lokal formal, sedangkan SDN Sulung menggunakan modul Artefak khusus. Hal ini menunjukkan adanya variasi praktik pelestarian budaya yang disesuaikan dengan kapasitas internal sekolah, sumber daya, dan kolaborasi eksternal. Antitesis terhadap penelitian İslamoğlu (2018) muncul di sini, karena integrasi budaya dapat dilakukan tanpa kurikulum formal, tetapi tetap efektif melalui pendekatan kegiatan dan event khusus.

### **Pengawasan Sekolah Cagar Budaya**

Pengawasan merupakan mekanisme kontrol agar program pelestarian budaya berjalan sesuai rencana. Di SDN Purwotengah, pengawasan dilakukan melalui rapat evaluasi akhir tahun, laporan rutin ke dinas pendidikan dan kebudayaan, serta tindak lanjut revitalisasi bangunan cagar budaya. Semua pihak bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program.

SDN Sulung juga melakukan pengawasan melalui evaluasi program, laporan rutin kepada ketua tim sekolah cagar budaya, serta koordinasi dengan dinas pendidikan dan kebudayaan. Hal ini konsisten dengan teori GR Terry yang menekankan pengawasan sebagai alat untuk memastikan kinerja organisasi tetap sesuai tujuan (Terry, 2009).

Praktik pengawasan di kedua sekolah menguatkan temuan Hariyati, Karwanto, Khamidi, & Rifqi (2022) mengenai pentingnya supervisi akademik untuk menjaga konsistensi perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu, Afifah & Khamidi (2022) menekankan peran guru sebagai pelaksana kebijakan, yang terlihat jelas pada keterlibatan aktif guru dalam evaluasi dan tindak lanjut program.

Secara keseluruhan, manajemen sekolah cagar budaya di SDN Purwotengah dan SDN Sulung telah berjalan efektif melalui perencanaan strategis, pengorganisasian terstruktur, pelaksanaan kreatif, dan pengawasan sistematis. Temuan ini menguatkan penelitian terdahulu tentang pentingnya manajemen pendidikan berbasis budaya (Fahmi & Een, 2021; İslamoğlu, 2018; Caulton, 1998), sambil menunjukkan kebaruan berupa adaptasi praktik, seperti integrasi nilai budaya ke dalam KBM tanpa kurikulum formal, pemanfaatan program ekstrakurikuler, dan pembentukan Duta Cagar Budaya. Perbedaan pendekatan antara kedua sekolah menyoroti fleksibilitas manajemen sekolah dalam menyesuaikan sumber daya dan konteks lokal, sehingga memberikan kontribusi baru bagi studi sekolah cagar budaya di tingkat SD.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada dua lembaga pendidikan dasar yang berstatus sekolah cagar budaya, yaitu SDN Purwotengah Kota Mojokerto dan SDN Sulung Kota Surabaya, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah dalam meningkatkan eksistensi sebagai sekolah cagar budaya telah dilaksanakan sesuai dengan teori manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) menurut G.R. Terry.

Kedua sekolah telah melakukan perencanaan yang matang dalam mempertahankan eksistensi sebagai sekolah cagar budaya. SDN Purwotengah dan SDN Sulung menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah yang selaras dengan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang melekat pada status cagar budaya. Kegiatan perencanaan meliputi strategi sosialisasi program unggulan seperti *Genocenter* dan *Artefak*, pengembangan kurikulum berbasis nilai budaya, serta penyusunan rencana jangka panjang pelestarian bangunan dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, fungsi perencanaan telah mampu menjadi dasar kebijakan strategis sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, nasionalisme, dan pelestarian budaya lokal.

Kedua sekolah memiliki struktur organisasi yang mendukung pengelolaan aset budaya dan pelaksanaan program cagar budaya. SDN Purwotengah bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto, sementara SDN Sulung menjalin kolaborasi dengan perguruan tinggi seperti UNESA dan UMAIR serta komunitas pelestari sejarah. Pengorganisasian ini memperkuat koordinasi antara kepala sekolah, guru, staf, dan masyarakat, sehingga tanggung jawab terhadap pelestarian sekolah dapat berjalan efektif. Prinsip koordinasi dan pembagian tugas sesuai fungsi organisasi telah diterapkan dengan baik.

Pelaksanaan program pelestarian cagar budaya diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan event kebudayaan. SDN Purwotengah mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dan sejarah Soekarno dalam kegiatan belajar mengajar serta mengembangkan kegiatan *Genocenter* dan *Duta Literasi Soekarno*. Sementara SDN Sulung mengembangkan program ekstrakurikuler *Artefak* sebagai sarana pembelajaran budaya Surabaya. Kegiatan ini membentuk peserta didik menjadi generasi yang menghargai nilai sejarah dan mampu berperan sebagai *guide* atau *duta budaya*. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *actuating* telah berjalan efektif melalui kepemimpinan partisipatif dan inovatif.

Kegiatan pengawasan dilakukan secara rutin melalui rapat evaluasi setiap akhir tahun pelajaran dan pasca kegiatan budaya. Sekolah melakukan monitoring dan pelaporan kepada dinas terkait, serta menindaklanjuti hasil evaluasi berupa perawatan bangunan, pembaruan kegiatan, dan pelibatan masyarakat dalam pengawasan aset budaya. Mekanisme pengawasan ini menjamin keberlanjutan status sekolah sebagai cagar budaya serta memastikan program yang dilaksanakan tetap relevan dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan fungsi-fungsi manajemen POAC di SDN Purwotengah dan SDN Sulung menunjukkan bahwa manajemen berbasis budaya mampu meningkatkan eksistensi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa. Sinergi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mempertahankan status serta mengembangkan inovasi pendidikan berbasis warisan budaya.

## REFERENSI

- Afifah, N., & Khamidi, M. (2022). *Peran guru sebagai pelaksana kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebijakan, 14(2), 115–124.
- Basyari. (2013). Menanamkan Identitas Kebangsaan melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. <https://media.neliti.com/media/publications/271669-menanamkan-identitas-kebangsaan-melalui-0ee7330b.pdf>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559.
- Caulton. (n.d.). *Hands-on exhibitions: Managing interactive museums and science centres*. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203016848/hands-exhibitions-tim-caulton>
- Creswell, John W & J. David Creswell. 2018. Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition. SAGE Publications, Inc
- Fahmi., & een. (2021). *A Cultural Heritage Management Perspective: Kotabaru, Yogyakarta, Between a Protected Cultural Site and a Commercial Area*. <https://www.academia.edu/download/79398518/31824.pdf>
- Fajri, N., Nursalim, M., & Masitoh, S. (2024). *Systematic literature review: Dampak teknologi pendidikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif pada pembelajaran matematika*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 4(1), 11–24.
- Hariyati, S., Karwanto, K., Khamidi, M., & Rifqi, A. (2022). *Supervisi akademik dalam implementasi kebijakan pendidikan: Upaya memastikan konsistensi perencanaan dan pelaksanaan di lapangan*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 9(3), 201–212.
- Hazin, M., Hariyati, S., Khamidi, M., & Setiawan, D. (2023). *Implementasi kebijakan pendidikan berbasis keterampilan kerja melalui sinergi sekolah dan industri*. Jurnal Manajemen Pendidikan Vokasi, 5(1), 45–58.
- Ilmi, A. M., & Sholeh, M. (2021). Manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah Islam. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 389-402.
- Ishimaru. (2014). *Rewriting the rules of engagement: Elaborating a model of district-community collaboration*. <https://meridian.allenpress.com/her/article-abstract/84/2/188/32129>
- İSLAMOĞLU. (2018). *The importance of cultural heritage education in early ages*.
- Kriyantono, Rachmat, 2010, Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nana Syaohdi. (2011). Metode penelitian pendidikan. Badung: Remaja Rosdakarya
- Nancy. (2000). *School-based management: Reconceptualizing to improve learning outcomes*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1076/seji.11.4.453.3561>
- Stake, R. E. (2006). *Multiple Case Study Analysis*. New York: Guilford Press.
- Sugiyono. (2002). Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D. ALFABETA: Bandung.

- Triguno. (2018). Strategi Komunikasi Pemasaran Pariwisata Yayasan Keraton Kasepuhan dan Yayasan Festival Islam Internasional dalam Mendukung Brand Destinasi Wisata Halal.  
<https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/7292>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.